

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, berdasarkan dari rujukan menggunakan dua bahan rujukan. Berikut ini dijelaskan hasil penelitian terdahulu.

2.1.1 Vitrias Nila Arisandy (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Vitrias Nila Arisandy (2012) dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap *ROE* Pada Bank Umum Swasta Nasional”. Yang menjadi subjek penelitian adalah Bank Swasta Nasional *Go Public* dengan periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian terdahulu adalah apakah *LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO* dan *FACR* secara simultan dan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Swasta Nasional *Go Public*. Dan diantara *LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO* dan *FACR* manakah yang memberikan kontribusi paling besar terhadap *ROE* Bank Swasta Nasional *Go Public*. Untuk data dan metode pengumpulan datanya menggunakan data sekunder dan menggunakan teknik *Purposive sampling* dan teknik analisis. Dari penelitian yang terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO* dan *FACR* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (*ROE*) pada

Bank Swasta Nasional *Go Public*.

2. *LDR* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Swasta Nasional *Go Public*.
3. *IPR*, *APB*, *NPL* secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *ROE* pada Bank Swasta Nasional *Go Public*.
4. *IRR* dan *FACR* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *ROE* pada Bank Swasta Nasional *Go Public*.
5. *BOPO* secara parsial memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *ROE* pada Bank Swasta Nasional *Go Public*.
6. Diantara ketujuh variabel bebas *LDR*, *IPR*, *APB*, *NPL*, *IRR*, *BOPO* dan *FACR* yang paling memberikan kontribusi paling besar terhadap *ROE* pada Bank Umum Swasta Nasional adalah variabel *BOPO* karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 68.06% yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2.1.2 Maria Fitriana (2012)

Penelitian yang dilakukan Maria Fitriana yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap Tingkat Profitabilitas *ROE* pada Bank *Pemerintah*”. Variable bebas yang diteliti adalah *FACR*, *LDR*, *BOPO*, *APYDM*, *PDN*, *LAR*, *IPR*, *NPL*, *APB*, dan *IRR*. Sedangkan variable tergantungnya adalah *ROE*. Bank yang menjadi subjek penelitian ini adalah Bank *Pemerintah*. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Teknik analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda. Periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian terdahulu adalah apakah *FACR*, *LDR*, *BOPO*, *APYDM*, *PDN*, *LAR*, *IPR*, *NPL*, *APB*, dan *IRR* secara simultan dan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pemerintah. Dan diantara *FACR*, *LDR*, *BOPO*, *APYDM*, *PDN*, *LAR*, *IPR*, *NPL*, *APB*, dan *IRR* manakah yang memberikan kontribusi paling besar terhadap *ROE* pada Bank Pemerintah.

Dari penelitian yang terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *FACR*, *LDR*, *BOPO*, *APYDM*, *PDN*, *LAR*, *IPR*, *NPL*, *APB*, dan *IRR* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (*ROE*) pada Bank Pemerintah.
2. *LAR*, *IPR* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pemerintah.
3. *IRR*, *APYDM* secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pemerintah.
4. *FACR*, *LDR*, *PDN*, *NPL*, *APB* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pemerintah.
5. *BOPO* secara parsial memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pemerintah.
6. Diantara kesepuluh variabel bebas *FACR*, *LDR*, *BOPO*, *APYDM*, *PDN*, *LAR*, *IPR*, *NPL*, *APB*, dan *IRR* yang paling memberikan kontribusi paling besar terhadap *ROE* pada Bank Pemerintah adalah variabel *BOPO* karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 42,77% yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas

lainnya.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variable tergantung yaitu *Return On Equity (ROE)*, terdapat pada teknik sampling yang digunakan yaitu Purposive Sampling, dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada periode data yang digunakan dimana pada peneliti sebelumnya menggunakan periode triwulan satu tahun 2008 sampai triwulan dua tahun 2011, sedangkan pada penelitian sekarang ini menggunakan periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Pada subjek penelitian terdahulu milik Vitriyas Nila Arisandy menggunakan Bank Swasta Nasional *Go Public*, penelitian dari Maria Fitriana yang menggunakan Bank Pemerintah, sedangkan penelitian sekarang menggunakan Bank Pembangunan Daerah.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA
PENELITI TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Vitriyas Nila Arisandy (2012)	Maria Fitriana (2012)	Peneliti Sekarang Shinta Auliya
Variable Tergantung	ROE	ROE	ROE
Variable bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FACR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, PDN, FACR, APYDM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR, APYDM
Periode Penelitian	2008 - 2011	2008 - 2011	2010 - 2013
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Pemerintah	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Vitriyas Nila Arisandy (2012) dan Maria Fitriana (2012)

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini akan dijabarkan landasan teori dari variabel-variabel yang akan diteliti dan terkait pada teori-teori lainnya yang mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diteliti antara lain : *LDR*, *IPR*, *APB*, *NPL*, *IRR*, *BOPO*, *FBIR*, *PR*, *FACR*, serta *APYDM*.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Penilaian kinerja keuangan bank merupakan data yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan atau dipublikasikan oleh bank yang terdapat pada laporan bank Indonesia maupun dilaporan keuangan bank tersebut. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 496). Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu *LDR*, *IPR* dalam mengukur *likuiditas*, rasio *APB* dan *NPL* digunakan dalam mengukur kualitas aktiva, rasio *IRR* digunakan dalam mengukur rasio sensitivitas terhadap pasar, rasio *BOPO*, dan *FBIR* digunakan dalam mengukur efesiensi, dan rasio *PR*, *APYDM* dan *FACR* digunakan dalam mengukur solvabilitas. Dapat dikatakan pula kinerja keuangan bank dapat memberikan gambaran atas posisi atau keadaan keuangan serta prestasi kerja keuangan bank.

2.2.2.1 Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2012 : 315) “*Likuiditas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya pada

saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid“.

Likuiditas bank dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan sebagai berikut:

A. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Kasmir (2012 : 319) *LDR* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan . *LDR* yang tinggi merupakan satu tanda peringatan kepada mereka, agar lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan pemberian kredit. Rasio *LDR* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

B. *Cash Ratio (CR)*

Menurut Kasmir (2012 : 318) *Cash ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rasio *CR* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

C. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2012 : 316) *IPR* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi

surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus *IPR* yang dapat digunakan adalah :

$$IPR = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

D. *Loan to Asset Ratio*

Menurut Kasmir (2012:317) *Loan to Asset Ratio rasio* ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat ratio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat *likuiditas* bank. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$LAR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Meskipun banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio *likuiditas* diatas, namun pada penelitian ini yang digunakan adalah *LDR* dan *IPR*.

2.2.2.2 *Kualitas Aktiva Bank*

Menurut (Veithzal Rivai, 2013 : 473). Rasio kualitas aktiva ini merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerossotan kualitas dan nilai aset aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit. Rasio-rasio yang digunakan adalah sebagai berikut :

A. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut SEBI (NO. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011). Non Performing Loan adalah rasio yang perhitungannya dengan

membandingkan kredit bermasalah total kredit. Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN). Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN). Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan). NPL ini dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

B. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Menurut Veithzal Rivai (2013: 474), Aktiva Produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Total Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN). Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

Menurut ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia Aktiva Produktif bermasalah baik jika nilainya berkisar antara 5 % sampai dengan 8 %. APB ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

C. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)

Menurut (Veithzal Rivai, 2013 : 473). Aktiva Produktifitas Yang Diklasifikasikan adalah APYD merupakan semua aktiva yang dimiliki bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan angguran utang pokoknya

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut:

- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

D. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Menurut (SEBI 16/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) PPAP merupakan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk adalah rasio yang dibentuk guna menentukan nilai penyisihan (cadangan) yang digunakan untuk menanggung kemungkinan timbulnya

resiko kerugian dalam kegiatan penanaman dana ke dalam berbagai investasi khususnya dalam aktiva produktif. PPAP dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Meskipun banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio kualitas aktiva bank diatas, namun pada penelitian ini yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.2.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut (Veithzal Rivai, 2013 : 485) Sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Sensitivitas terhadap pasar ini dapat dilihat dari rasio dibawah ini :

A. IRR (Interest Rate Risk)

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:273) IRR adalah resiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. Interest Rate Risk dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$IRR = \frac{Interest \ Rate \ Sensitivity \ Asset}{Interest \ Rate \ Sensitivity \ Liabilities} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

B. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih aktiva dan pasiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun

kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah (Veithzal Rivai, 2013 : 27). PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva\ vala-pasiva\ valas) + selisih\ off\ balance\ shet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio sensitivitas terhadap pasar diatas adalah IRR dan PDN, namun dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah IRR.

2.2.2.4 Efisiensi Bank

Menurut Martono (2013:87) *Efisiensi Bank* merupakan tingkat kinerja manajemen bank dalam penggunaan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna. Rasio-rasio yang digunakan adalah sebagai berikut :

A. Leverage Multiple Ratio (LMR)

Menurut Kasmir (2010 : 301) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rumus yang digunakan adalah:

$$LMR = \frac{Total\ Asset}{Total\ equity\ capital} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

B. Asset Utilization Ratio (AUR)

AUR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka

menghasilkan *operating income* dan *non operating income* (Kasmir, 2010 : 302) . Rumus yang digunakan adalah :

$$AUR = \frac{\text{Pendapatan operasional} + \text{pendapatan non operasional}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

C. Biaya Operasional / Pendapatan Operasioanal (BO/PO)

BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Pendapatan bank bisa berasal dari operasional dan non operasional, semakin besar rasionya maka semakin jelek, karena biayanya semakin tinggi, itu menunjukkan lemahnya efisien biaya bank dalam menghasilkan laba. Menurut SEBI (NO. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan). Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

B. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Menurut Kasmir (2010 : 115) Disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based*. *Fee Bassed income* adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional selain bunga}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Meskipun banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio *Efisiensi* bank diatas, namun pada penelitian ini yang digunakan adalah *BOPO* dan *FBIR*.

2.2.2.5 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012 : 354) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Pada rasio *rentabilitas* atau *profitabilitas*, rasio yang dapat diukur antara lain :

A. *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Kasmir (2010 : 298) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasinya. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$NIM = \frac{P_{\text{nadapatan bunga bersih}}}{R_{\text{ata-rata aktiva produktif}}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

B. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Kasmir (2010 : 299) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan aset. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur ROA adalah :

$$ROA = \frac{L_{\text{aba tahun berjalan}}}{T_{\text{otal asset}}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

C. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2012: 328) merupakan rasio yang untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rasio ini penting bagi para pemegang saham karena rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah diinvestasikan.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

D. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Kasmir (2012 : 328) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

E. *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Kasmir (2012 : 327) rasio ini digunakan untuk mengetahui persentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukurb rasio ini adalah :

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasi-biaya operasi}}{\text{Biaya operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja *profitabilitas* atau *rentabilitas* adalah ROE.

2.2.2.6 *Solvabilitas*

Menurut Kasmir (2012 : 322) Merupakan ukuran kemampuan bank mencari

sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Solvabilitas bank tinggi disebut dengan *solvabel* sedangkan Solvabilitas bank yang rendah disebut dengan *insolvabel*. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan sebagai berikut :

A. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Kasmir (2012 : 326) CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan kredit, misalnya kredit yang diberikan, CAR juga merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (Asset Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

B. *Primary Ratio (PR)*

Menurut Kasmir (2012 : 322) Primary Ratio (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. *Primary Ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

C. *Risk Asset Ratio (RAR)*

RAR merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk asset*

(Kasmir, 2012 : 323). Rumus mencari risk assets ratio sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva-Kas-Surat Berharga}} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

D. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Menurut Lukman Denda Wijaya (2009 : 60) FACR menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal yang dimiliki.

FACR ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva tetap dan inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(23)$$

E. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal (APYDM)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Menurut SEBI 16/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, besar kerugian ditetapkan sebagai berikut :

1. 25% dari aktiva produktif digolongkan dalam perhatian khusus
2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam kurang lancar
3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
4. 100% dari aktiva yang digolongkan macet

Pada rasio ini, aktiva produktif yang diklasifikasikan tidak dibandingkan dengan total aktiva produktif, namun dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh bank. APYDM ini dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$APYDM = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (24)$$

Meskipun banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio Solvabilitas diatas, namun pada penelitian ini yang digunakan adalah PR, FACR dan APYDM.

2.3 Pengaruh antara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, APYDM serta FACR terhadap ROE

1. Pengaruh antara LDR terhadap ROE

Loan to deposit ratio (LDR) dengan ROE memiliki pengaruh positif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila *LDR* meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan *ROE* bank juga meningkat.

2. Pengaruh antara IPR terhadap ROE

Investing policy ratio (IPR) dengan ROE memiliki pengaruh positif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila *IPR* meningkat, berarti surat berharga yang dimiliki oleh bank telah terjadi peningkatan presentase lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat, dan *ROE* juga meningkat.

3. Pengaruh antara APB terhadap ROE

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dengan ROE memiliki pengaruh negatif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan APB meningkat karena jumlah aktiva produktif bermasalah tidak bisa memenuhi tingkat kelancaran

pengembalian kredit, akibatnya biaya pencadangan akan meningkat sehingga pendapatan menurun, laba menurun dan ROE juga akan mengalami penurunan.

4. Pengaruh antara NPL terhadap ROE

Non Performing Loan (NPL) dengan ROE memiliki pengaruh negatif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila *NPL* meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total kredit yang diberikan, Akibatnya membuat peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibanding dengan pendapatan bunga kredit yang diterima oleh bank, sehingga pendapatan bank akan turun dan laba bank menurun dan akibatnya *ROE* bank juga menurun.

5. Pengaruh antara IRR terhadap ROE

Interest rate risk (IRR) dengan ROE memiliki pengaruh positif dan negatif. Pada posisi *IRSA* lebih besar dari pada *IRSL* pada saat tingkat suku bunga naik, maka menyebabkan kenaikan pendapatan yang lebih cepat dari pada kenaikan biaya sehingga laba meningkat, modal juga akan meningkat dan ROE juga meningkat. Dengan demikian hubungan IRR dengan ROE adalah positif. Pada posisi *IRSA* lebih besar dibanding *IRSL* saat suku bunga turun menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih cepat dibandingkan penurunan biaya, akibatnya laba menurun dan ROE pun menurun.

6. Pengaruh antara BOPO terhadap ROE

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan ROE memiliki pengaruh negatif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila

BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan jumlah biaya operasional dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan menurun, sehingga terjadi kenaikan biaya operasional lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, dan akhirnya *ROE* juga akan mengalami penurunan.

7. Pengaruh antara *FBIR* terhadap *ROE*

Fee based income ratio (*FBIR*) dengan *ROE* memiliki pengaruh positif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila *FBIR* mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan operasional yang diasumsikan biaya operasional tetap. Sehingga laba akan meningkat dan akhirnya *ROE* juga meningkat.

8. Pengaruh antara *PR* terhadap *ROE*

Primary Ratio (*PR*) dengan *ROE* memiliki pengaruh positif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila modal yang dimiliki suatu bank meningkat dengan presentase lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan total aktiva. Akibatnya meningkatnya modal akan meningkatkan assets, sehingga pendapatan meningkat, laba bank meningkat dan akhirnya *ROE* juga meningkat.

9. Pengaruh antara *FACR* terhadap *ROE*

Fixed Asset Capital Ratio (*FACR*) memiliki pengaruh negatif terhadap *ROE*. Modal inti dialokasikan pada aktiva produktif guna memperoleh laba,

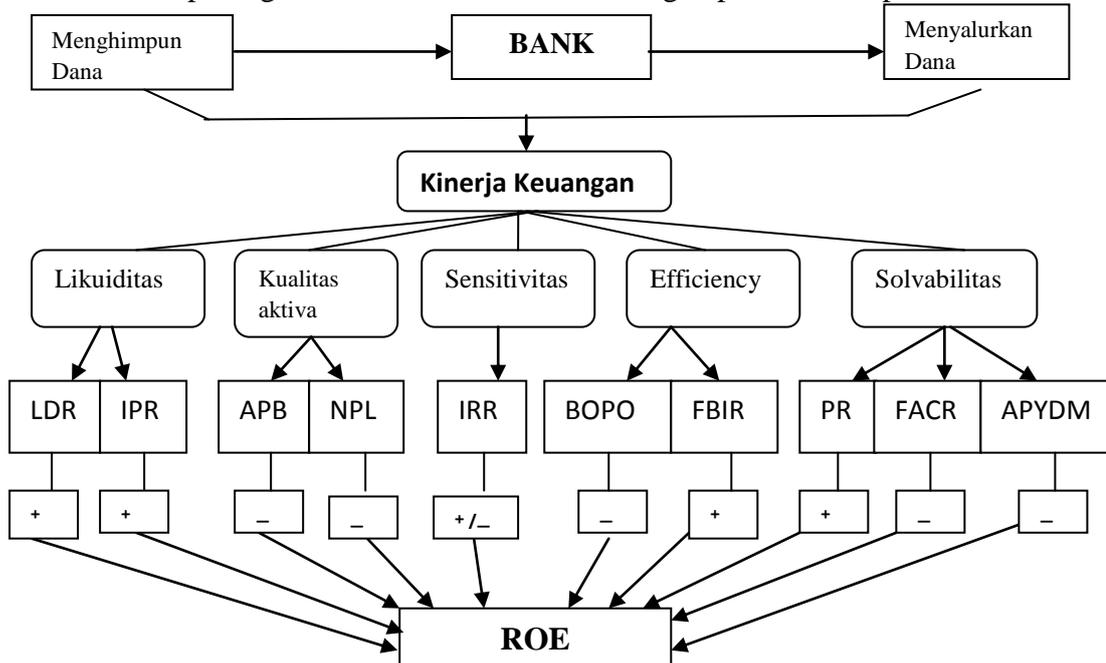
lebih banyak dialokasikan pada aktiva tetap sehingga dapat mengurangi tingkat presentase pendapatan suatu bank dan laba bank akan menurun dan akhirnya *ROE* juga menurun.

10. Pengaruh antara APYDM terhadap ROE

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal (APYDM) memiliki pengaruh negatif terhadap *ROE*. Hal ini dikarenakan apabila *APYDM* mengalami kenaikan, maka hal ini dapat disebabkan oleh kenaikan aktiva produktif yang diklasifikasikan bank dengan presentase lebih besar dibanding dengan presentase kenaikan modal bank. Akibatnya, kenaikan biaya yang ditimbulkan lebih besar dibanding kenaikan pendapatan bank sehingga laba mengalami penurunan, dan akhirnya *ROE* pun mengalami penurunan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka alur dapat digambarkan melalui suatu kerangka pemikiran seperti berikut :



2.5 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan dari perumusan masalah, penelitian terdahulu, dan landasan teori, maka hipotesis yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR serta APYDM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
9. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.

10. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.
11. APYDM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Pembangunan Daerah.